

Hubungan adegan kekerasan di televisi/media sosial dengan perilaku agresif pada anak

Hana Meliana Rifa'ah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hanmeliana21@gmail.com

Kata Kunci:

Kekerasan; Televisi; Media Sosial; Agresif; Anak

Keywords:

Violence; Television; Social Media; Aggressive; Children

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara anak-anak mengakses informasi dan hiburan. Dengan meningkatnya paparan anak terhadap konten kekerasan di televisi dan media sosial, muncul kekhawatiran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai dampak negatifnya terhadap perilaku dan perkembangan karakter anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang sering melihat adegan kekerasan dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai norma yang dapat diterima

dalam interaksi sosial, yang berpotensi mengurangi empati dan meningkatkan perilaku agresif. Dalam konteks ini, penting untuk memahami mekanisme yang mendasari hubungan antara media kekerasan dan perilaku agresif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi paparan tersebut. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar, tantangan bagi orang tua untuk mengawasi dan memilih konten yang tepat semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara adegan kekerasan di televisi dan media sosial dengan perilaku agresif pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan untuk merancang intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif kekerasan di media.

ABSTRACT

The development of information technology and social media has changed the way children access information and entertainment. With children's increased exposure to violent content on television and social media, concerns have been raised among parents and communities regarding its negative impact on children's behavior and character development. Previous research has shown that children who frequently view violent scenes may internalize such behavior as an acceptable norm in social interactions, potentially reducing empathy and increasing aggressive behavior. In this context, it is important to understand the mechanisms underlying the relationship between violent media and aggressive behavior, as well as the factors that influence such exposure. With children spending so much time in front of screens, the challenge for parents to supervise and select appropriate content is growing. Therefore, this study aims to explore the relationship between violent scenes on television and social media with aggressive behavior in children. The results are expected to provide insights to design more effective interventions and policies to protect children from the negative impact of violence in the media.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Media massa, yang sekarang telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, berperan sebagai pendorong dinamika masyarakat (Hutapea, n.d.). Di sisi lain, media massa dianggap sebagai alat untuk menyebarkan berita, penilaian, dan gambaran umum tentang berbagai hal, media massa juga dapat berfungsi sebagai institusi yang dapat menggiring opini publik. Sebenarnya, media massa berada dalam keadaan ambigu, dalam pengetahuan ia memiliki kemampuan untuk berdampak, baik positif maupun negatif. Pengaruh ini relatif tergantung pada aspek pentingnya. Media massa terbagi menjadi tiga kategori, yakni: media cetak, media elektronik, dan media baru atau digital. Televisi ialah salah satu jenis media massa yang paling populer. Selain memiliki efek suara dan musik, televisi juga dilengkapi dengan gambar berwarna yang semakin menarik perhatian penonton. Selain itu, gambar hidup ini memiliki keleluasaan dalam memberikan pesan yang mendalam kepada penonton. Keberadaan televisi sudah tidak asing lagi ditemukan didalam rumah masing-masing masyarakat Indonesia. Setidaknya satu rumah memiliki satu televisi, atau bahkan lebih. Sinetron, film, kartun, berita, dan acara gosip merupakan jenis acara televisi yang paling banyak dijumpai di program tayangan televisi. Acara-acara ini dapat mengandung pesan mendidik atau bahkan sebaliknya. Sayangnya, banyak dijumpai anak-anak lebih suka menghabiskan waktu mereka di depan televisi daripada belajar. Dengan demikian, ilmu jiwa sosial mengklasifikasikan gejala sebagai identifikasi psikologis. Ketika penonton menonton sebuah film, mereka sering menyamakan diri mereka sendiri dengan karakter yang dimainkan.

Fenomena penggunaan media sosial semakin merajalela di semua kalangan, termasuk juga anak-anak, maka muncullah sebuah kekhawatiran akan adanya dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Ananda & Marno, 2023). Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara anak-anak mengakses informasi dan hiburan. Televisi dan platform media sosial menawarkan berbagai konten, termasuk adegan kekerasan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan terhadap kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif, namun mekanisme yang mendasari hubungan ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

Salah satu kekhawatiran masyarakat, terutama orang tua, tentang tayangan televisi yang tidak aman bagi anak-anak adalah bahwa anak-anak akan meniru apa yang dilihat dari tayangan televisi. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan perilaku agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak barang ataupun manusia baik secara verbal maupun nonverbal dan dilakukan dengan sengaja (Bashir et al., 2019). Agresif tidak selalu membawa kekerasan, namun kekerasan pasti melibatkan agresif. Agresif bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang perilaku ini terlihat samar, sehingga beberapa orang cenderung tidak menyadari bahwa perilaku tertentu tergolong ke agresif. Ketika anak-anak terpapar pada adegan kekerasan, mereka mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan perhatian. Selain itu, tayangan yang menampilkan kekerasan sering kali tidak menunjukkan konsekuensi dari tindakan

tersebut, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pemahaman yang jelas tentang dampak negatif dari kekerasan dalam kehidupan nyata.

Kekhawatiran ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa banyak anak-anak menghabiskan waktu yang cukup lama di depan layar, baik melalui televisi maupun perangkat digital lainnya. Dengan meningkatnya akses ke berbagai platform media, tantangan bagi orang tua untuk mengawasi dan memilih konten yang sesuai menjadi semakin besar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pemilihan tayangan dan mendiskusikan konten yang mereka lihat, serta memberikan alternatif yang lebih positif dan mendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara adegan kekerasan yang ditampilkan dalam televisi dan media sosial dengan perilaku agresif pada anak-anak. Dengan meningkatnya paparan anak terhadap konten kekerasan, penting untuk memahami dampaknya terhadap perilaku sosial dan emosional mereka.

Pembahasan

Paparan anak-anak terhadap kekerasan di media, baik melalui televisi maupun media sosial, telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Konten kekerasan sering kali disajikan dengan cara yang menarik, yang membuatnya sulit bagi anak-anak untuk membedakan antara realitas dan fiksi. Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sering melihat adegan kekerasan dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai norma yang dapat diterima dalam interaksi sosial mereka adalah penelitian dari Albert Bandura, pencetus teori social learning.

Dalam eksperimen Bandura yang terkenal pada tahun 1961, menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan perilaku agresif yang ditampilkan oleh model cenderung meniru perilaku tersebut. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa anak-anak dapat belajar agresi melalui observasi karena kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Ketika anak-anak melihat karakter dalam program televisi atau video di media sosial bertindak agresif dan mendapatkan hasil positif (seperti kekuasaan atau popularitas), mereka mungkin merasa terdorong untuk meniru tindakan tersebut dalam kehidupan nyata. Paparan terhadap kekerasan dalam media tidak hanya berdampak pada perilaku jangka pendek, namun juga dapat membentuk norma dan sikap anak terhadap kekerasan dalam konteks sosial mereka. Teori ini juga mencakup konsep reinforcement, di mana perilaku yang diobservasi dapat diperkuat oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika anak-anak melihat bahwa perilaku agresif di media tidak direspons negatif, mereka cenderung menganggapnya sebagai perilaku yang diperbolehkan. Sebaliknya, jika agresi direspons dengan konsekuensi negatif, anak-anak mungkin lebih berhati-hati dalam meniru perilaku tersebut.

Teori social learning Bandura memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana paparan terhadap adegan kekerasan di televisi dan media sosial dapat memengaruhi perilaku agresif pada anak. Melalui observasi, imitasi, dan pembentukan norma sosial, anak-anak dapat menginternalisasi perilaku kekerasan sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi dengan dunia. Paparan berulang terhadap

kekerasan juga seringkali menyebabkan desensitisasi, di mana anak-anak menjadi kurang peka terhadap kekerasan di dunia nyata. Fenomena ini dapat mengakibatkan berkurangnya empati terhadap korban kekerasan dan meningkatkan kemungkinan perilaku agresif. Anak-anak yang mengalami desensitisasi mungkin beranggapan bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan konflik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah, Hijrianti, dan Iswinarti (2020) mendapati bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan hingga menyebabkan adiksi dapat memicu munculnya perilaku agresif. Smartphone addiction sendiri memiliki kontribusi sebesar 14.2% terhadap perilaku agresif (Hasanah et al., n.d.). Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu terlalu banyak dengan perangkat digital tidak hanya terpapar pada konten kekerasan, tetapi juga dapat mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adiksi terhadap smartphone dapat mengurangi kemampuan anak untuk berempati dan berinteraksi secara sosial, mengingat mereka lebih banyak terfokus pada konten digital daripada interaksi langsung dengan teman sebaya atau anggota keluarga.

Selain itu, perilaku agresif yang muncul sebagai akibat dari adiksi smartphone dapat beragam, mulai dari agresi verbal seperti menghina dan mengejek, hingga agresi fisik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi penggunaan smartphone yang berlebihan di kalangan anak-anak. Dengan demikian, orang tua dan pendidik harus berperan aktif dalam memberikan panduan dan batasan yang jelas terkait penggunaan perangkat digital, serta mendorong kegiatan alternatif yang lebih positif dan interaktif.

Buss dan Perry mengemukakan bahwa terdapat empat macam dimensi dari agresi yakni yang pertama, agresi fisik merupakan agresi yang melibatkan individu untuk melukai orang lain secara fisik seperti memukul dan menendang; kedua, agresi verbal merupakan agresi yang melibatkan individu untuk menyakiti orang lain melalui verbal seperti menghina, mengumpat, membentak atau mengejek; ketiga, kemarahan berupa emosi yang diluapkan dan tidak mempunyai tujuan apapun seperti individu yang sedang marah dikarenakan sedang merasa tersinggung atau frustrasi; keempat, kebencian merupakan salah satu sikap negatif pada individu kepada orang lain dikarenakan penilaian oleh diri sendiri seperti curiga terhadap orang lain karena sikap orang lain.

Selain paparan media, faktor lingkungan seperti pendidikan, keluarga, dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku agresif. Anak-anak yang berasal dari lingkungan yang mendukung perilaku agresif atau yang mengalami kekerasan dalam kehidupan sehari-hari lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku serupa. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan saat mengevaluasi dampak kekerasan di media.

Orang tua dan pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam memantau dan membatasi akses anak terhadap konten kekerasan. Orang tua dapat berperan sebagai penentu dalam memilih program yang sesuai dan mendiskusikan konten yang mereka tonton bersama anak-anak. Pendidik juga dapat memberikan pendidikan tentang

empati dan resolusi konflik yang damai, sehingga anak-anak dapat belajar cara berinteraksi secara positif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan di media dan perilaku agresif, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan ini. Penelitian longitudinal yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam konteks yang berbeda juga akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari paparan media kekerasan. Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini dapat membantu dalam merancang intervensi dan kebijakan yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif kekerasan di media.

Kesimpulan dan Saran

Paparan anak-anak terhadap adegan kekerasan di televisi dan media sosial terbukti memiliki dampak negatif pada perilaku agresif mereka. Melalui proses observasi dan imitasi, anak-anak dapat menginternalisasi perilaku agresif sebagai norma yang dapat diterima dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering anak-anak terpapar konten kekerasan, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif dan kurangnya empati. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menyadari risiko ini dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Saran yang dapat penulis bagikan kepada orang tua, diharapkan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau dan memilih tayangan yang sesuai untuk anak-anak. Diskusikan konten yang mereka tonton dan berikan alternatif yang mendidik. Untuk tenaga pendidik, pendidik perlu mengintegrasikan pendidikan tentang empati dan resolusi konflik dalam kurikulum, sehingga anak-anak dapat belajar cara berinteraksi secara positif. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku agresif anak, serta dampak jangka panjang dari paparan kekerasan di media. Masyarakat dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk mengembangkan regulasi yang lebih ketat mengenai konten kekerasan yang ditayangkan, terutama yang ditujukan untuk anak-anak.

Daftar Pustaka

- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Bashir, A., Dewi, A., & Khoiriyati, A. (2019). Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan terapi murottal Al-Qur'ânTM terhadap tekanan darah dan respirasi pada pasien

pre operasi. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 10–17.
<https://doi.org/10.31101/jhes.520>

Hasanah, U., Rosida Hijrianti, U., & Iswinarti, dan. (n.d.). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. In *Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Proyeksi* (Vol. 15, Issue 2).

Hutapea, B. (n.d.). *Studi Korelasi Intensitas Menonton Tayangan yang Mengandung Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak*.
<https://www.researchgate.net/publication/261512120>